

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan reproduksi kerap dialami oleh kelompok usia remaja yang meliputi keluhan keputihan, iritasi, serta peradangan pada area genital (Nursanti et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian khusus terhadap kesehatan reproduksi pada masa perkembangan. Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah keluhan keputihan (Zahra et al., 2025). Hal ini merupakan salah satu isu yang sering muncul setelah masalah gangguan menstruasi. Kondisi reproduksi yang dikenal sebagai keputihan ini mungkin menyerang wanita yang mengabaikan kebersihan diri.

Keluarnya cairan putih yang disebut keputihan dari area vagina sering disertai dengan perubahan warna, kuantitas yang tidak normal, dan bau yang tidak sedap (Ranamajaki et al., 2024). Cairan tersebut berasal dari vagina dan memiliki karakteristik yang berbeda dari darah. Keputihan merupakan kondisi yang umum terutama menyerang wanita muda. Hal ini dapat disebabkan oleh kesalahan informasi yang berdampak pada kebersihan pribadi yang tidak memadai (Amalia, 2021). Pada remaja, kondisi ini kerap diabaikan karena dianggap tabu atau memalukan (Maysaroh & Mariza, 2022). Padahal, ketidaktahuan mengenai penyebab dan penanganan keputihan dapat meningkatkan risiko infertilitas hingga menjadi gejala awal kanker rahim (Sumina, 2022).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menyatakan bahwa sekitar 75% perempuan remaja di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Secara global, sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan (WHO, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya tahun 2021, jumlah remaja putri usia 10–14 tahun tercatat sebanyak 29.352 jiwa.

Sekitar 30% remaja putri mengalami keluhan *Keputihan* baik bersifat fisiologis maupun patologis. Angka ini menunjukkan bahwa masalah *Keputihan* pada remaja putri di Kota Tasikmalaya masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus dari tenaga kesehatan. Survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% remaja perempuan yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Kesenjangan informasi ini berdampak pada perilaku kesehatan yang tidak optimal, termasuk praktik *personal hygiene* yang kurang tepat.

Prevalensi keputihan di Indonesia menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius. Sekitar 90% perempuan Indonesia memiliki kerentanan terhadap kejadian keputihan. Kondisi ini dipengaruhi oleh iklim tropis Indonesia yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur, sehingga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kasus keputihan pada populasi perempuan (Pariury et al., 2022).

Perilaku menjaga kebersihan vulva pada remaja putri dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan sikap terhadap upaya pencegahan infeksi. Rendahnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan abnormal. Faktor lain yang berperan dalam pembentukan perilaku vulva hygiene adalah ketersediaan fasilitas sanitasi, keterpaparan terhadap informasi kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi (Yuliarti et al., 2021). Disamping itu, bahwa faktor gaya hidup, seperti penggunaan celana ketat dan kebiasaan tidak menjaga kebersihan area genital, berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian keputihan pada remaja (Wahyuningsih et al., 2022).

Penggunaan pantyliner yang terlalu sering juga meningkatkan suhu dan kelembapan area genital, sehingga memicu pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan (Adilah et al., 2025). Utami (2022) menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pola perilaku kebersihan reproduksi pada remaja. Penerapan *personal hygiene* yang optimal, termasuk pemeliharaan kebersihan area genital, merupakan langkah fundamental dalam mencapai kesehatan reproduksi yang optimal.

Tingginya angka kejadian keputihan pada remaja putri seringkali dikaitkan dengan praktik kebersihan genital yang kurang memadai, yang pada gilirannya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan organ intim secara benar (Muftadiyah et al., 2022). Selain faktor *personal hygiene* juga terdapat faktor seperti pola dalam mengonsumsi makanan sehari-hari, aktivitas fisik serta faktor psikologis yang dapat memicu munculnya *Keputihan* (Siti Naimatul Arifah et al., 2025).

Berdasarkan data dari Puskesmas Tamansari pada tahun 2026 terdapat 5.738 remaja di wilayah tersebut. Hasil studi pendahuluan pada remaja di wilayah Kecamatan Tamansari Kelurahan Sukahurip Kota Tasikmalaya, dari 22 remaja yang dilakukan pengkajian studi tentang pengetahuan dan *personal hygiene* terdapat 20 remaja diantaranya yang mengalami keputihan fisiologis, namun 2 remaja tersebut mengalami keputihan yang terindikasi ke arah patologis. Di wilayah tersebut memang banyak ditemukan remaja yang mengalami keluhan keputihan, sehingga dalam hal ini diperlukan upaya untuk mengedukasi terkait *personal hygiene* untuk pencegahan keputihan patologis pada remaja di wilayah Kecamatan Tamansari Kelurahan Sukahurip Kota Tasikmalaya.

Dari hasil pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Terhadap Nn. A Usia 16 Tahun Dengan Keputihan Fisiologis Melalui Edukasi *Personal Hygiene*.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan manajemen asuhan kebidanan pada remaja putri dengan keputihan fisiologis agar keputihan tersebut tidak menjadi keputihan yang patologis serta untuk meningkatkan pengetahuan terhadap remaja putri mengenai cara mengatasi keluhan keputihan fisiologis.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat dilakukan pengkajian data subjektif asuhan kebidanan terhadap remaja putri dengan keputihan fisiologis.
- b. Dapat dilakukan pengkajian data objektif asuhan kebidanan terhadap remaja putri dengan keputihan fisiologis.

- c. Dapat dilakukan analisis data asuhan kebidanan terhadap remaja putri dengan keputihan fisiologis.
- d. Dapat dilakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan terhadap remaja putri dengan keputihan fisiologis.
- e. Dapat dilakukan pendokumentasian SOAP asuhan kebidanan terhadap remaja putri dengan keputihan fisiologis.
- f. Dapat dilakukan evaluasi peningkatan pengetahuan melalui soal *pre test* dan *post test*.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Penulis

Asuhan ini memberi kesempatan bagi penulis untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam merancang program edukasi berbasis bukti terkait isu kesehatan reproduksi remaja putri, seperti keputihan yang sering terjadi karena kebersihan diri yang kurang.

2. Manfaat bagi Klien (Remaja Putri)

Remaja putri mendapatkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam merawat kebersihan diri, sehingga bisa mencegah keputihan yang tidak normal, mengurangi risiko infeksi pada organ reproduksi, dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

3. Manfaat bagi Lembaga Praktik

Hasil dari kegiatan edukasi *personal hygiene* yang dilakukan pada remaja putri dengan masalah keputihan ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata bagi lembaga praktik, khususnya di bidang kesehatan di Kota Tasikmalaya.

4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan dalam mengadakan program edukasi mengenai *personal hygiene* untuk mengatasi keputihan pada remaja putri di Kota Tasikmalaya adalah sebagai cara untuk memperkuat pemahaman tentang kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan. Dengan kegiatan ini, lembaga pendidikan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya bisa mendapatkan materi yang bisa diterapkan untuk memperkaya kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kesehatan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menyerap pengetahuan umum, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kesehatan bagi mahasiswi.